

## **ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL *MENJADI TUA DAN TERSISIH* KARYA VANNY CRISMA W**

Niki Aldila, Chairil Effendy, A. Totok Priyadi  
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, PBS, FKIP Untan Pontianak  
[nikialdila@ymail.com](mailto:nikialdila@ymail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul "Analisis Gaya Bahasa dalam *Novel Menjadi Tua dan Tersisih* Karya Vanny Crisma W". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan fungsinya dalam novel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Gaya bahasa dalam novel ini adalah gaya bahasa simile berjumlah 11 buah, personifikasi 17 buah, hiperbola 18 buah, litotes 2 buah, dan metafora 1 buah. 2) Fungsi gaya bahasa dalam novel adalah: a. fungsi simile memberikan efek keindahan cerita sehingga sifat persamaannya dalam kalimat dapat dipahami. b. fungsi personifikasi untuk menciptakan efek keindahan cerita yang mengiaskan benda mati bertindak seperti manusia. c. fungsi hiperbola untuk memberikan efek keindahan cerita sehingga cerita hidup dengan menggunakan kata yang melebih-lebihkan dari kenyataan. d. fungsi litotes untuk memberikan efek keindahan cerita yang sifatnya merendahkan diri. e. fungsi metafora untuk memberikan efek keindahan cerita dengan perbandingan analogis.

**Kata kunci:** analisis, gaya bahasa, novel

**Abstract:** This study entitled "Analysis of Language Style in the *Novel Being Old and marginalized* work Vanny Crisma W". This study aims to analyze the style and function in the novel. The research method used is descriptive method, using a qualitative approach. The study produced the following conclusions: 1) The language of the novel is the style total of 11 pieces simile, personification 17 pieces, 18 pieces hyperbole, litotes 2 pieces, 1 piece and metaphor. 2) the function of language in the novel style of is: a. functionality story simile beauty effect that the nature of the similarities in the sentence can be understood. b. function personification to create stories that make an analogy of beauty effects inanimate objects act like humans. c. hyperbolic functions to give effect to the beauty of the story so that the story of life by using a word that exaggerates reality. d. litotes function to give effect to the beauty of the story that are demeaning. e. function creates realistic effects metaphor for the beauty of the story with analogical comparison.

**Key words :** analysis, style of language, novel

Suatu hasil karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi. Bentuk bahasanya baik, indah, dan isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembaca. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Sastra merupakan karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan.

Sastra sebagai suatu hasil proses kreatif pengarang yang diekspresikan kepada pembaca atau pendengar melalui media berupa bahasa yang memiliki makna primer dan makna sekunder (konotatif, simbolik, bermakna ganda) jelas berupa objek penelitian yang memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan objek penelitian lainnya di luar sastra”.

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif untuk tujuan estetik. Jenis-jenis karya sastra antara lain adalah puisi, cerpen, novel, dan drama. Masing-masing karya sastra tersebut memiliki ciri khas dan isinya juga beragam tergantung. Meskipun imajinatif isi karya sastra tidak bisa dilepaskan dari dunia realita. Karya sastra lahir dan hidup dalam masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya yang penceritaannya dengan cara menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku atau tokoh. Novel merupakan hasil cipta, rasa, dan seni manusia yang dapat dihayati dan dipelajari.

Novel berasal dari kata Latin “*novellus*” yang diturunkan dari kata “*novies*” yang bearti baru: cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dan lain-lain (Tarigan, 1985:164). Berbeda dengan pendapat Tarigan, novel menurut Sudjiman (1998:53) adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan novel merupakan satu di antara bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut, di jauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi.

Menurut Dale (dalam Keraf, 2009:5) “gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Dari penggunaan gaya bahasa itulah seorang pengarang akan memiliki keistimewaan atau ciri khas dalam menyampaikan gagasan-gagasan lewat karya sastranya sehingga, dengan begitu akan lebih mudah ia menarik perhatian dan minat orang yang membacanya”.

Majas sering pula disebut gaya bahasa. Gaya bahasa berasal dalam batin seorang pengarang yang terjadi karena perasaan dan imajinasi yang timbul atau

hidup dalam hati pengarang sehingga, karyanya menjadi indah dan menarik serta dapat menimbulkan efek dan konotasi tertentu. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Sadikin, 2010:32); berberda dengan pendapat Sadikin, Keraf (2009:113) mengemukakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Hasil karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi, gaya bahasa mempunyai fungsi memberikan warna pada karangan sehingga gaya bahasa dapat mencerminkan ekspresi individual dan alat melukiskan suasana cerita dan mengintensifkan penceritaan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis karangan sehingga hasil karyanya hidup, indah, dan menarik untuk dibaca. Sebuah karya sastra yang ditulis pengarang dengan menggunakan bahasanya dapat membuat karyanya menjadi tidak membosankan dan memiliki nilai tersendiri bagi pembaca.

Gaya bahasa terdiri dari berbagai jenis. Menurut Keraf (2009:129-145) jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut. *Pertama*, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Perbedaan antara gaya bahasa resmi dan tidak resmi sebenarnya bersifat relatif. Antara kedua ekstrim ini masih terdapat bermacam-macam perbedaan warna yang berturut-turut akan masih mengandung unsur-unsur dari gaya sebelumnya.

*Kedua*, gaya bahasa berdasarkan nada. Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Contoh: bahasa yang digunakan dalam wacana.

*Ketiga*, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa berdasarkan struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Dimaksudkan dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaiman tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Jenis yang ketiga adalah

kalimat berimbang yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

*Keempat*, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna baik berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya maka, acuan ini dianggap sudah memiliki gaya yang dimaksudkan.

Penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetika adalah unsur retorika. Macam-macam unsur retorika meliputi gaya bahasa, penyiasan, struktur, pencintaan dan kohesi. Proposal ini hanya menganalisis gaya bahasa saja. Jenis bahasa kiasan dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam, namun hanya beberapa jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam novel *MTT* di antaranya adalah gaya bahasa. *Pertama*, gaya bahasa simile. *Kedua*, gaya bahasa personifikasi. *Ketiga*, gaya bahasa hiperbola. *Keempat*, gaya bahasa litotes. *Kelima*, gaya bahasa metafora.

Rangkaian kata-kata yang digunakan dalam novel dapat mendukung cerita agar menarik dan tokoh tampak hidup. Peranan gaya bahasa dapat menggerakkan atau menghidupkan cerita. Seperti yang telah dikatakan Aminudin (2002:281) gaya bahasa dapat berfungsi untuk menggambarkan objek dan peristiwa sekaligus menampilkan gagasan secara sugestif.

Selain itu Keraf (2009:114) memberikan beberapa butir kaidah yang dapat mengukur kejelasan tersebut, di antaranya. *Pertama*, kejelasan dalam struktur gramatikal. *Kedua*, kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang digunakan melalui kata-kata atau kalimat. *Ketiga*, kejelasan dalam pengurutan ide secara logis. *Keempat*, kejelasan dalam menggunakan kiasan dan perbandingan.

Salah satu novel yang dipandang memiliki gaya bahasa yang khas adalah novel *MTT*. Novel ini banyak menggunakan gaya bahasa. Penggunaan bahasa itu tentu mempunyai fungsi estetik. Sejauh data yang tersedia belum ada penelitian tentang gaya bahasa terhadap novel ini. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang lelaki tua yang tersisih pada masa tuanya, kehidupan masa tua seharusnya dinikmati dan dijalani bersama keluarga tetapi dalam novel ini ternyata sebaliknya.

Penelitian tentang gaya bahasa terhadap novel ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah pembendaharaan materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa dalam novel. Hal ini dikarenakan novel merupakan bagian puisi modern yang memiliki keindahan gaya bahasa. Penjelasan tentang gaya bahasa termasuk ke dalam unsur intrinsik novel yang terdapat di kelas XI SMA semester I dengan Standar Kompetensi membaca yaitu memahami berbagai hikayat dan novel Indonesia atau novel terjemahan. Kompetensi Dasarnya yaitu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan.

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk menganalisis jenis gaya bahasa dalam novel, *kedua*, untuk menganalisis fungsi gaya bahasa dalam novel. Ada beberapa fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *MTT* yaitu.

*Pertama*, fungsi gaya bahasa simile yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel sehingga sifat persamaannya dalam kalimat dapat dipahami. *Kedua*, fungsi gaya bahasa personifikasi yaitu untuk menciptakan efek keindahan cerita dalam novel yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia sehingga cerita dalam novel lebih indah dan menarik. *Ketiga*, fungsi gaya bahasa hiperbola yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel sehingga cerita tampak lebih hidup dan menarik dengan menggunakan kata yang melebih-lebihkan dari kenyataan sebenarnya. *Keempat*, fungsi gaya bahasa litotes yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel yang sifatnya merendahkan diri sehingga cerita lebih indah dan menarik. *Kelima*, fungsi gaya bahasa metafora yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel dengan perbandingan analogis yang menghilangkan kata seperti, layaknya, bagaikan, dan lain-lain, sehingga membuat cerita lebih menarik.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu yang tampak pada saat penelitian dilakukan dan diarahkan pada upaya untuk melukiskan kondisi dari fenomena yang diamati sebagaimana adanya. Jadi prinsipnya di dalam metode deskriptif tersebut tertera dua tofik utama yaitu, *pertama*, pengamatan terhadap fenomena yang tampak pada saat penelitian. *Kedua*, pengamatan terhadap fenomena dalam kondisi yang apa adanya.

Penelitian terhadap novel *MTT* ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Kehadiran struktural dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori dan pendekatan. Hal ini pun tidak salah karena teori dan pendekatan saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkapkan melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau analisisnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel *MTT* cetakan ke-1 yang diterbitkan oleh penerbitan DIVA Press (anggota IKAPI) Yogyakarta tahun 2009 yang terdiri dari 306 halaman.

Data merupakan keterangan atau bahan yang benar dapat dijadikan dasar analisis atau kesimpulan yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini yang diperlukan berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam novel *MTT* yang sesuai dengan masalah dan submasalah dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter untuk mengumpulkan data dari buku-buku yang berhubungan dengan teori yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam penelitian karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil

penelitian. Selain peneliti sebagai instrument kunci, alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan gaya bahasa atau kutipan-kutipan tentang gaya bahasa.

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2005:103). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, membaca novel *MTT* secara intensif. *Kedua*, mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan gaya bahasa dengan menggunakan kartu data sebagai alat pembantu. *Ketiga*, mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan masalah, gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan simile, gaya bahasa perbandingan personifikasi, gaya bahasa perbandingan hiperbola, dan gaya bahasa litotes. *Keempat*, untuk menguji keabsahan data penulis melakukan diskusi dengan teman sejawat kemudian melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar hasil analisis data lebih objektif. *Kelima*, menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan masalah dalam penelitian.

Teknik menguji keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Untuk mendapatkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik yaitu. *Pertama*, ketekunan peneliti. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga, pada pemeriksaan tahap awal tampak satu di antara atau seluruh faktor yang ditelaah bisa dipahami.

*Kedua*, kecukupan referensi. Dalam penelitian ini kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi sehingga, melalui cara ini diharapkan dapat diperoleh data yang absah.

*Ketiga*, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Moleong (2005:334) mengemukakan pemeriksaan sejawat melalui diskusi berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi peneliti lakukan bersama teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan angkatan 2009 yaitu Wati Emilia dan Anita.

*Keempat*, triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat keaslian dan kepercayaan data yang akan dilakukan selama proses bimbingan Moleong (2005:330). Triangulasi dilakukan dengan dosen pembimbing yaitu Prof. Dr. H. Chairil Effendy, M.S., dan Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd. hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat keaslian dan kepercayaan data yang akan dilakukan selama proses bimbingan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini jenis dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *MTT* ini dapat dikelompokkan yaitu.

### 1. Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Simile

Simile merupakan gaya bahasa pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung contoh: "seperti", "layaknya", "bagaikan", dan lain-lain (Tarigan, 1984:138). Berdasarkan data yang ada gaya bahasa simile yang terdapat dalam novel *MTT* adalah sebagai berikut.

"...Hidungnya sepertiterung besar..." (halaman 13).

Hidung merupakan alat pencium. Pada simile di atas tokoh Safira membandingkan hidungnya dengan buah terung besar padahal buah terung merupakan buah yang dapat disayur dan dimakan. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa indera pencium yang dimiliki Safira ukurannya begitu besar sehingga wajahnya kelihatan menakutkan dan tidak menarik.

Fungsi simile di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, dengan membandingkan hidung dan terung besar membuat bentuk wajah tokoh Safira tidak menarik dan tidak enak dilihat, sehingga membuat cerita lebih indah dan lebih hidup.

"Orang tua itu seperti bayi yang baru lahir..." (halaman 28).

Tokoh Safira membandingkan sifat tokoh Laman seperti bayi yang baru lahir. Safira membandingkan Laman dan bayi karena sifat Laman yang kembali ingin diperhatikan seperti bayi dan menganggap dirinya tidak mempunyai kesalahan kepada orang lain padahal penderitaan yang dirasakannya sekarang adalah karma dari kesalahan yang pernah dia buat. Simile di atas memberikan gambaran sifat orang tua yang bertingkah seperti bayi yang baru lahir disebabkan oleh faktor usia.

Fungsi simile di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, dengan membandingkan sifat orang tua yang kembali ingin diperhatikan seperti bayi yang baru lahir, sehingga membuat cerita tampak lebih hidup dan menarik.

"...Laman tengah berdiri seperti seekor kambing congek". (halaman 179).

Safira yang membandingkan tokoh Laman seperti kambing congek. Safira mengatakan Laman seperti kambing congek karena sikap Laman yang hanya duduk diam dikursi rodanya dan tidak mau bicara kepada siapapun. Simile tersebut memberikan gambaran seseorang yang sedang berdiri diam dan tanpa mengatakan apapun.

Fungsi simile di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, dengan membandingkan tokoh Laman dengan kambing congek yang berdiri diam tanpa berbicara dan melakukan apa-apa, sehingga membuat cerita tampak indah dan lebih hidup.

### 2. Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Tarigan, 1984:140). Berdasarkan data yang ada gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel *MTT* adalah sebagai berikut.

“...Langit-langit putih yang membisu”. (halaman 27).

Berdasarkan personifikasi di atas langit atau awan yang berwarna putih dianggap seperti manusia bisu atau tidak bisa berbicara. Personifikasi tersebut mengandung arti sebenarnya yaitu menggambarkan suasana yang sunyi dan sepi tanpa ada keramaian sedikit pun di ruangan itu. Personifikasi di atas memberikan gambaran suatu kesunyian tanpa ada suara atau orang di dekatnya.

Fungsi personifikasi di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, dengan menghubungkan langit putih yang memiliki sifat seperti manusia, sehingga membuat cerita menjadi indah dan menarik.

“Alam membenci orang tua, namun tidak dengan tanah merah”. (halaman 60).

Keadaan alam sekitar yang terdiri dari tumbuhan, hewan, dan benda mati yang dianggap memiliki sifat seperti manusia yang bisa membenci dan berbuat baik kepada orang lain. Berdasarkan personifikasi di atas tokoh Laman membandingkan alam yang memiliki sifat seperti manusia yang bisa membenci dan tanah merah yang bisa berbuat baik. Personifikasi tersebut mengandung arti sebenarnya yaitu keadaan masa tua yang suram dan kematian akan segera menjemputnya. Personifikasi di atas memberikan gambaran perasaan tokoh Laman yang kecewa kepada anak-anaknya karena tidak pernah menjenguk selama berada di panti jompo.

Fungsi personifikasi di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, yang menghubungkan tanah merah yang bisa berbuat baik atau jahat yang memiliki sifat seperti manusia, sehingga membuat cerita menjadi indah dan lebih menarik.

“Sepertinya, sekarang mama sedang berbicara dengan tembok!” (halaman 202).

Tembok merupakan dinding yang terbuat dari bata, batako, dan adonan semen. Tembok adalah benda mati yang tidak bisa berbuat atau melakukan apa-apa seperti manusia tetapi pada kalimat di atas tembok digunakan untuk membandingkan sikap Malaya yang tidak mempedulikan ibunya bicara. Personifikasi di atas mengandung arti sebenarnya yaitu saat ibunya berbicara Malaya tidak menghiraukannya atau tidak mau mendengarkan nasehat ibunya. Personifikasi memberikan gambaran perasaan kesal atau marah ketika seseorang sedang berbicara tidak didengarkan orang lain.

Fungsi personifikasi di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, tembok atau dinding yang dianggap seperti manusia yang bisa diajak berbicara, sehingga membuat cerita lebih menarik dan indah.

### 3. Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlah, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan, kesan dan pengukurannya (Tarigan, 1984:55).

Berdasarkan data yang ada gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel *MTT* adalah sebagai berikut.



“Saya melayang beberapa detik, hingga akhirnya tubuh itu terhenti dipermukaan aspal yang keras. Memecahkan kepala dan menghancurkan belulang tubuhku”. (halaman 82).

Hiperbola di atas melebih-lebihkan kenyataan sebenarnya sehingga tidak masuk akal karena semua yang dirasakan Safira hanyalah hayalannya. Safira menghayal ingin bunuh diri dengan terjun dari lantai bertingkat yang membuat tubuhnya hancur karena putus asa tidak diterima bekerja di rumah sakit manapun. Hiperbola tersebut mengandung arti sebenarnya yaitu untuk menghilangkan rasa kesal Safira ingin bunuh diri dengan menjatuhkan tubuhnya tepat di atas aspal yang sangat keras sehingga menghancurkan seluruh badannya. Hiperbola memberikan gambaran seseorang menghayal untuk bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari bangunan bertingkat karena putus asa tidak diterima bekerja.

Fungsi hiperbola di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, tokoh Safira yang menghayal untuk menjatuhkan dirinya dari ketinggian membuat tubuhnya hancur tidak berbentuk lagi dan semua itu tidak benar-benar terjadi membuat cerita tidak masuk akal, sehingga tokoh lebih hidup dan cerita lebih menarik.

“...Angin yang menusuk ubun-ubun...”. (halaman 82).

Pada hiperbola di atas angin dianggap melakukan perbuatan atau tingkah laku seperti manusia yang bisa melakukan pekerjaan atau perbuatan seperti menusuk ubun-ubun. Angin hanya bisa dirasakan oleh kulit seseorang dan tidak bisa melakukan hal-hal seperti manusia yang bisa menusuk. Personifikasi di atas memberikan gambaran suasana yang sejuk atau dingin yang membuat seluruh badan merasa kedinginan.

Fungsi hiperbola di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, angin yang begitu kencang membuat seluruh tubuh kedinginan seperti menusuk ubun-ubun, kalimat tersebut melebih-lebihkan kenyataan sebenarnya, sehingga membuat cerita lebih menarik dan hidup.

“Kekerdilannya membuatku berpikir seribu kali untuk menerimanya atau tidak”. (halaman 231).

Frasa seribu kali pada hiperbola di atas melebih-lebihkan kenyataan sebenarnya karena pikiran seseorang tidak dapat dihitung dengan angka. Hiperbola tersebut mengandung arti sebenarnya yaitu Malaya ingin dengan baik untuk menerima keadaan Mario yang tidak sempurna dengan bentuk tubuh Mario yang kerdil agar Malaya tidak menyesal dikemudian hari. Hiperbola memberikan gambaran seseorang yang ingin berpikir baik-baik agar tidak menyesal sebelum memutuskan untuk menerima cinta dari orang yang tidak sempurna dimatanya.

Fungsi hiperbola di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, kata seribu pada kalimat di atas digunakan untuk seseorang berpikir padahal kata seribu hanya bisa digunakan untuk menyatakan suatu harga atau bilangan, kalimat tersebut melebih-lebihkan dari kenyataan sebenarnya sehingga membuat cerita lebih indah.

#### 4. Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 1984:58). Berdasarkan data yang ada gaya bahasa litotes yang terdapat dalam novel *MTT* adalah sebagai berikut.

“...diriku amat busuk, berbau sampah, kotoran, dan berbagai hal yang menjijikan”. (halaman 73).

Bau sampah dan bau kotoran merupakan sesuatu yang tidak diinginkan semua orang karena baunya sangat tidak sedap yang bisa mengganggu aktivitas dan pemandangan. Pada litotes di atas Safira membandingkan kehidupannya dengan bau sampah, bau kotoran, dan hal-hal yang menjijikan. Kehidupan Safira dirasakannya sangat rendah dan menyedihkan karena selalu tidak diterima bekerja di rumah sakit tempatnya melamar kerja. Safira juga merasa hidupnya tidak berarti apa-apa karena tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Litotes tersebut memberikan gambaran seseorang yang merasa putus asa sehingga dia menganggap dirinya rendah dan tidak memiliki arti apa-apa bagi orang lain.

Fungsi litotes di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, tokoh Safira merendahkan dirinya karena menggagap dirinya busuk dan kotor, sehingga membuat cerita lebih menarik dan tokoh tampak lebih hidup.

“...Ia merasa terbuang dan tidak diterima di rumah sakit manapun...” (halaman 17).

Berdasarkan litotes di atas Safira merasa dirinya tidak pantas bekerja di rumah sakit manapun karena pernah dipecat dari rumah sakit di tempat dulu dia bekerja. Safira sudah mencoba melamar pekerjaan di rumah sakit lain tetapi tidak diterima, sehingga membuat dia putus asa dan merasa dirinya tidak pernah dibutuhkan lagi di dunia ini. Pada litotes di atas Safira merendahkan dirinya dari kenyataan sebenarnya karena Safira sedang sedih dan putus asa. Litotes tersebut memberikan gambaran perasaan seseorang yang putus asa dan sedih dengan keadaan yang dialaminya.

Fungsi litotes di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, tokoh Safira yang merendahkan dirinya karena merasa dirinya terbuang dan tidak diterima bekerja di rumah sakit manapun, sehingga membuat cerita lebih indah dan tokoh lebih hidup.

#### 5. Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti, layaknya, bagaikan, dan lain-lain (Keraf dalam Tarigan, 1984:55). Berdasarkan data yang ada gaya bahasa metafora yang terdapat dalam novel *MTT* adalah sebagai berikut.

“Diam itu emas”. (halaman 147).

Emas merupakan benda mati berbentuk logam berwarna kuning yang biasa digunakan untuk membuat perhiasan seperti cincin, gelang, dan sebagainya. Pada persinifikasi di atas emas digunakan untuk membandingkan sikap seseorang yang diam tetapi membuahkan hasil. Metafora tersebut mengandung arti yang sebenarnya yaitu bersikap tidak banyak berbicara tetapi banyak melakukan sesuatu yang bernilai atau berharga. Metafora tersebut memberikan gambaran

bahwa bersikap tidak banyak bicara tetapi bisa membuahkan hasil itu lebih baik daripada banyak bicara tetapi tidak ada hasilnya.

Fungsi metafora di atas memberikan efek keindahan dalam cerita, sehingga cerita lebih hidup dan indah. Emas merupakan benda berharga yang disamakan dengan sikap seseorang yang diam. Bersikap diam tidak banyak berbicara tetapi banyak bekerja akan lebih baik daripada banyak bicara tetapi tidak ada hasilnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data terhadap jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *MTT* karya Vanny Crisma W maka dapat disimpulkan gaya bahasa simile berjumlah 11 buah, gaya bahasa personifikasi berjumlah 18 buah, gaya bahasa hiperbola berjumlah 17 buah, gaya bahasa litotes berjumlah 2 buah, gaya bahasa metafora berjumlah 1 buah. Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa gaya bahasa yang dominan pada novel ini adalah gaya bahasa hiperbola yaitu sebanyak 18 buah.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, fungsi gaya bahasa simile yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel sehingga sifat persamaannya dalam kalimat dapat dipahami. *Kedua*, fungsi gaya bahasa personifikasi yaitu untuk menciptakan efek keindahan cerita dalam novel yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia sehingga cerita dalam novel lebih menarik dan indah. *Ketiga*, fungsi gaya bahasa hiperbola yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel sehingga cerita tampak lebih hidup dan menarik dengan menggunakan kata yang melebih-lebihkan dari kenyataan sebenarnya. *Keempat*, fungsi gaya bahasa litotes yaitu untuk memberikan efek keindahan cerita dalam novel yang sifatnya merendahkan diri sehingga cerita lebih indah dan menarik. *Kelima*, fungsi gaya bahasa metafora yaitu untuk memeberikan efek keindahan cerita dalam novel dengan perbandingan analogis yang menghilangkan kata seperti, layaknya, bagaikan, dan lain-lain, sehingga membuat cerita lebih menarik.

### **Saran**

Penelitian terhadap gaya bahasa dalam novel ini dapat menambah pembendaharaan materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa dalam novel. Novel merupakan bagian puisi modern yang memiliki keindahan gaya bahasa. Penjelasan tentang gaya bahasa termasuk ke dalam unsur intrinsik novel yang terdapat di kelas XI SMA.

Penelitian ini juga memberikan motivasi dan pengetahuan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap novel ini. Calon peneliti juga dapat meneliti novel ini dari segi psikologi tokoh dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel karena dalam novel *MTT* ini. Gaya bahasa dalam novel ini berguna sebagai referensi dan hasil penelitian juga dapat memeberikan ilmu pengetahuan

bagi pembaca. Disarankan bagi pembaca agar dapat membedakan gaya bahasa dalam novel yang digunakan pengarang lainnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo: Bandung
- Crisma W, Vanny. 2009. *Menjadi Tua dan Tersisih*. DIVA Press: Jogjakarta
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama: Jogjakarta
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan sastra Indonesia*. Gudang Ilmu: Jakarta Timur
- Syam, Cristanto. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. FKIP Untan: Pontianak
- Syam, Cristanto. 2011. *Hakikat Penelitian Sastra*. FKIP Untan: Pontianak
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa: Bandung